

## BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan studi kasus pada tiga rumah sakit di Sumatera Barat. Dilakukan pengamatan pengaruh budaya pada proses kepemimpinannya. Tujuan akhir dari penelitian adalah terciptanya model kepemimpinan berbasis budaya lokal Minangkabau.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Ditemukan karakteristik kepemimpinan RS yang sesuai dengan adat Minangkabau dan ada yang tidak sesuai dengan adat Minangkabau.
2. Dimensi kepemimpinan RS Sumbar terdiri dari dimensi kelembagaan (eksternal dan internal), dimensi personal dan dimensi hubungan interpersonal didapatkan atribut polarisasi sosial dan musyawarah mufakat.
3. Model kepemimpinan yang ideal di rumah sakit di Sumatera Barat yaitu
  - a. Koordinasi dan supervisi pimpinan terhadap bawahan dilakukan sejalan, sehingga posisi pimpinan RS berdekatan dengan bawahan sesuai dengan istilah adat Minangkabau yaitu *ditinggikan sarantiang dan didahulukan salangkah*.
  - b. Gaya kepemimpinan yang ideal dalam menghadapi pihak eksternal adalah mematuhi peraturan yang ada, *memahami anggo jo tanggo, memakai raso jo pareso*, menyesuaikan dengan keadaan (*kama kelok lilin, kasinan kelok loyang*).
  - c. Gaya kepemimpinan yang ideal dalam menghadapi pihak internal adalah mengikutkan empati yaitu *“lamak dek awak katuju dek urang”*.

d. Model kepemimpinan rumah sakit di Sumatera Barat adalah kepemimpinan yang mengerti adat Minangkabau dengan memahami norma profesi tanpa mengabaikan gaya kepemimpinan modern.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Personal kepemimpinan rumah sakit di Sumatera Barat diharapkan dapat memahami budaya Minangkabau yang melingkupi rumah sakit.
2. Bagi pemko/pemkab/pemprov yang berwenang mengangkat pimpinan rumah sakit, sebaiknya ada masa orientasi penempatan pimpinan rumah sakit dimana adanya pengenalan tentang budaya lokal.
3. Bagi pemko/pemkab/pemprov selaku *stakeholder* RSUD dalam melakukan rekrutmen untuk jajaran pimpinan rumah sakit hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di rumah sakit, sehingga dapat menempatkan personel yang sesuai dengan standar kompetensi ketenagaan oleh Kemenkes.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian di seluruh rumah sakit di Sumatera Barat maupun rumah sakit di daerah lain dengan mengujikan teori model kepemimpinan rumah sakit berbasis budaya yang didapatkan pada penelitian ini.

Penelitian ini menciptakan teori baru berdasarkan fenomena dari studi kasus di tiga rumah sakit di Sumatera Barat sebagai objek penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan *novelty* antara lain :

1. Ada pengaruh budaya Minangkabau terhadap kepemimpinan rumah sakit.

2. Bahwa dalam kepemimpinan rumah sakit yang berdasarkan budaya lokal Minangkabau ada unsur polarisasi sosial dan musyawarah mufakat dalam penentuan kebijaksanaan pimpinan.
3. Model kepemimpinan rumah sakit di Sumatera Barat adalah kepemimpinan yang mengerti adat Minangkabau dengan memahami norma profesi tanpa mengabaikan gaya kepemimpinan modern.
4. Umumnya penelitian sebelumnya dengan cara kuantitatif dan mix methode. Pada metode penelitian ini, murni kualitatif dengan harapan dapat membedah langsung jantung nya rumah sakit yang selama ini mungkin tidak tersentuh dengan cara metode lain.
5. Penelitian ini menciptakan teori baru berdasarkan fenomena dari studi kasus di tiga rumah sakit di Sumatera Barat sebagai objek penelitian.
6. Berdasarkan teori *New Public Health* selama ini penelitian banyak dilakukan yaitu mengaitkan dengan bagaimana dalam memberikan pelayanan kesehatan. Tetapi berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa pelayanan saja tidak cukup tetapi ada pada manajemen nya (kepemimpinan). Jadi pembaruan penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan di rumah sakit di Sumatera Barat dan di seluruh Indonesia membutuhkan variabel kebudayaan sebagai faktor untuk menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam mengelola rumah sakit.
  - a) Penelitian ini dilakukan hanya pada tiga rumah sakit umum daerah rumah sakit pemerintah.
  - b) Responden hanya dibatasi pada 3 level manajer lini di bawah puncak masing-masing rumah sakit.
  - c) Penelitian hanya pada tiga dimensi kepemimpinan, yaitu dimensi personal, dimensi kelembagaan, dan dimensi interpersonal.

- d) Istilah adat Minangkabau yang digunakan pada penelitian ini hanyalah istilah adat yang telah divalidasi oleh ahli budaya Minangkabau.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus ganda pertama mengenai peran budaya lokal dalam kepemimpinan rumah sakit di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini dilakukan hanya di Sumatera Barat sehingga belum dapat secara penuh mengungkapkan keadaan di daerah lain di Indonesia. Untuk itu, diharapkan kalau penelitian serupa menggunakan metodologi yang sama dilakukan di daerah yang bukan berbudaya Minangkabau. Diasumsikan bahwa sebagian dari temuan penelitian ini juga akan ditemui pada daerah lain, namun kemungkinan besar setiap daerah mempunyai keunikan budaya yang mempengaruhi hubungan pimpinan dengan bawahan di lingkungan rumah sakit walaupun konteks nasional mengatur rumah sakit sebagai lembaga publik sama di seluruh negara. Selain itu, disarankan juga untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan metodologi yang sama tetapi dilakukan di rumah sakit yang berbeda status kepemilikannya. Hal ini dapat dilakukan di rumah sakit dengan kepemilikan swasta, rumah sakit tentara, dan sebagainya serta yang status finansial serta kepemilikannya berbeda. Dengan demikian, dapat diketahui sistem rumah sakit di Indonesia secara keseluruhan agar menyesuaikan dengan sistem perumahsakitian internasional.

Penelitian ini menghasilkan sebuah model yang menunjukkan peran budaya lokal dalam lingkungan rumah sakit di Sumatera barat. Selanjutnya, model ini bisa dicobakan di daerah lain di Indonesia untuk mengetahui bahwa model dalam penelitian ini cocok di Indonesia. Selain itu untuk mengetahui hubungan budaya dengan kepemimpinan seperti yang digambarkan hanya terjadi di Sumatera Barat atau terdapat juga di tempat lain. Model yang telah tercipta, dapat menjadi indikator penunjukan direktur rumah sakit bagi wali kota, bupati, dan gubernur.

Selanjutnya diharapkan dapat lebih menggali kepada bawahan-bawahan di bawah manajer lini agar didapatkan gambaran kepemimpinan secara menyeluruh.

